



# INTERNALISASI NILAI NASIONALISME MAHASISWA MELALUI PILOT PROJECT PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Isnaini<sup>1</sup>, Humaira<sup>2</sup>, Saddam<sup>3</sup>, Nurlailah<sup>4</sup>, Kamaludin<sup>5</sup>, Supratman<sup>6</sup>

<sup>1,3</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>4</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan AL-Amin Dompu, Indonesia

<sup>5</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>1</sup>[bungisnaini@rahim@gmail.com](mailto:bungisnaini@rahim@gmail.com), <sup>2</sup>[mairamoe@yahoo.com](mailto:mairamoe@yahoo.com), <sup>3</sup>[saddamalbimawi1@gmail.com](mailto:saddamalbimawi1@gmail.com), <sup>4</sup>[ailahnur290@gmail.com](mailto:ailahnur290@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 11-03-2022

Disetujui: 12-04-2022

### Kata Kunci:

Internalisasi  
Nilai  
Nasionalisme  
Pilot  
Project

## ABSTRAK

**Abstrak:** Proses Penerapan Nilai-nilai Nasionalisme oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran maupun pada aktifitas keseharian di Universitas Muhammadiyah Mataram seringkali terkesan dikesampingkan. Mengingat kurangnya kesadaran mahasiswa terhadap nilai moral dan nasionalisme, seperti tidak mentaati peraturan kampus, tidak menghargai teman yang berbeda suku serta menggunakan bahasa daerah di dalam kelas disaat proses pembelajaran berlangsung. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan atau nasionalisme pada bangsa Indonesia. Peneliti menawarkan gagasan baru dengan memberikan *project* kepada mahasiswa, harapannya *project* tersebut akan terus bisa memotivasi mahasiswa untuk menumbuhkan sikap dan perilaku nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menggunakan *interview*, dan *recording* sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan internalisasi nilai-nilai nasionalisme mahasiswa melalui *pilot project* pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan cukup efektif, karena penanaman nilai-nilai ini secara serius dan intens akan berdampak pada perubahan pola pikir yang nantinya akan merubah pola perilaku secara perlahan dan berkesinambungan. Ada beberapa hal yang masih harus dikuatkan oleh lembaga pendidikan, terutama dosen dan guru berkaitan dengan penghargaan terhadap penggunaan bahasa nasional dalam lembaga formal maupun pertemuan formal. Supaya isu suku dan primordialisme bisa diminimalisir serta tujuan dari penggunaan Bahasa Nasional sebagai bahasa perekat anak bangsa yang berbeda suku dan bahasa bisa terwujud.

**Abstract:** *The process of applying the values of nationalism by students in the learning process and daily activities at the University of Muhammadiyah Mataram often seems sidelined. Given the lack of awareness of students to moral values and nationalism, such as not obeying campus rules, not respecting friends of different tribes, and using regional languages in the classroom during the learning process. Education plays a very important role in fostering national awareness or nationalism in the Indonesian nation. Researchers offer new ideas by providing projects to students, the hope is that the project will continue to motivate students to foster nationalism attitudes and behaviors in everyday life. This research was conducted with a descriptive qualitative approach. Use interviews, and recording as data collection tools. The results showed that the internalization of the values of student nationalism through pilot projects in state education courses is quite effective, because the cultivation of these values seriously and intensely will have an impact on changes in mindset that will change behavior patterns slowly and continuously. Several things must still be strengthened by educational institutions, especially lecturers and teachers related to the appreciation of the use of national languages in formal institutions and formal meetings. So that the issue of ethnicity and primordialism can be minimized and the purpose of the use of the National Language as the adhesive language of children of different tribes and languages can be realized.*

## A. LATAR BELAKANG

Penerapan Nilai-nilai Nasionalisme oleh mahasiswa baik dalam proses pembelajaran maupun aktifitas keseharian di Universitas Muhammadiyah Mataram seringkali terkesan dikesampingkan. Hal ini bisa dilihat

dari beberapa kasus terkait kurangnya kesadaran mahasiswa terhadap nilai moral dan Nasionalisme, seperti melakukan pelanggaran terhadap peraturan kampus, intoleransi pada teman yang berbeda suku dan kepercayaan serta kecenderungan mahasiswa yang

masih menggunakan bahasa daerah di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan atau nasionalisme, terutama untuk generasi penerus bangsa Indonesia (Asyari & Dewi, 2021; Maftuh, 2008). Tuntutan pembelajaran era milenial adalah mengoptimalkan pemanfaatan teknologi. Revolusi industri 4.0 sangat mempengaruhi aspek kehidupan baik pendidikan, sosial, politik, budaya, dan ekonomi (Gani & Saddam, 2020). Dewasa ini, moral dan karakter anak bangsa mengalami persoalan yang serius. Berbagai aspek kehidupan dan lingkungan beserta kondisi kebangsaan merongrong dan mengikis nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, termasuk nilai nasionalisme dan kecintaan pada tanah air. Oleh karena itu, pendidikan masih dan selalu menjadi tombak penanaman nilai-nilai yang dimaksud diatas. Salah satu langkah strategis adalah memaksimalkan mata pelajaran/mata kuliah pendidikan Pancasila Kewarganegaraan sebagai wadah untuk internalisasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, sehingga tercipta generasi yang menghargai eksistensi kebangsaan dan tanah airnya. Pendidikan Kewarganegaraan yang diharapkan tidak hanya sekedar sebagai pendidikan politik praktis semata, melainkan harus menjadi kawah candradimuka dalam menanamkan pendidikan nilai, pendidikan nasionalisme, pendidikan demokrasi, pendidikan hukum, pendidikan multikultural dan pendidikan resolusi konflik.

Pendidikan Kewarganegaraan perlu menggunakan interpretasi maksimal, yang berarti Pendidikan Kewarganegaraan mesti mengembangkan kemampuan kritis dan reflektif, kemerdekaan fikiran tentang isu-isu sosial, dan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses sosial (Masrukhi et al., 2018; Suryadi, 2021). Oleh karena itu, dengan interpretasi maksimal, Pendidikan Kewarganegaraan bukan sekedar melaksanakan tradisi transmisi nilai-nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*), tetapi juga mestinya lebih bersifat *reflective inquiry*, yang berarti mendidik mahasiswa untuk secara kritis mengkaji dan memecahkan permasalahan kemasyarakatan, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme dengan penuh keyakinan.

Hari ini kita sudah memasuki seratus tahun Kebangkitan Nasional dan tujuh puluh lima tahun Indonesia merdeka, beberapa pertanyaan pun muncul, apakah pendidikan kita masih relevan untuk menjaga perannya dalam mengaktualisasikan nilai-nilai dasar Pancasila dan Kewarganegaraan, apakah Pancasila dapat menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan rasa kebangsaan atau nasionalisme? Dan strategi apakah yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai dasar Pancasila dan nasionalisme pada masa sekarang ini?

Nasionalisme merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (Abubakar, 2010; Azima et al., 2021; Salim Setiawan, n.d.). Nasionalisme bagi negara seperti Indonesia sangat dibutuhkan, sebab paham inilah yang dapat menjaga keutuhan bangsa (Nuraini & Jannah, 2021). Rasa persatuan dan kesatuan hanya dapat terwujud ketika seluruh masyarakat memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Namun sangat disayangkan, semangat nasionalisme kini tampaknya mulai mengendur di kalangan generasi muda. Nasionalisme sangat penting bagi terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara terlebih bagi generasi-generasi penerus cita-cita bangsa, karena nilai tersebut merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap tanah air Indonesia. Dengan demikian, mahasiswa dapat melakukan sesuatu yang terbaik bagi bangsanya, menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan martabat bangsa agar tidak mengancam dan menghancurkan keutuhan bangsa Indonesia

Penanaman nilai-nilai Pancasila seolah-olah kurang membumi dalam kehidupan sehari-hari, masih belum diamalkan secara baik oleh bangsa Indonesia. Pancasila seakan hanya menjadi simbol saja, tanpa terimplementasi secara nyata baik pada tataran kehidupan kenegaraan maupun pada tataran kehidupan masyarakat. Nilai-nilai nasionalisme pun oleh sebagian pihak dipandang mengalami erosi pada saat ini, terutama di kalangan generasi muda maupun mahasiswa. Kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda pada era globalisasi serta revolusi industri 4.0 sekarang ini mendapat pengaruh yang sangat kuat dari nilai-nilai budaya luar, sehingga mulai banyak sikap dan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda, terutama mahasiswa dapat dilakukan melalui jalur pendidikan yang berjenjang, maka peneliti mencoba menawarkan alternatif pendekatan, khususnya mahasiswa. Pendekatan yang dimaksud adalah pilot project untuk mahasiswa dalam mengkaji kembali nilai pancasila dan kewarganegaraan melalui aktifitas yang continou dan terintegrasi. Project tersebut akan diformulasikan dalam bentuk diskusi intensif, wawancara interaktif hingga *focus group discussion* dikalangan mahasiswa. Karena melalui lembaga pendidikan formal, penanaman nilai nasionalisme pada mahasiswa dapat terbentuk dengan baik. Pendidikan nasionalisme merupakan salah satu tujuan utama sebagaimana tertuang dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dimana pada setiap jenjang pendidikan dan bahkan didunia perkuliahan diwajibkan disemua jurusan harus menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Adapun tujuan penelitian ini antara lain: 1) menumbuhkan kesadaran nasionalisme mahasiswa dalam berbangsa dan bernegara; 2) menganalisis implementasi pemahaman nasionalisme dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari; 3) menganalisis internalisasi nilai-nilai nasionalisme mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas; dan 4) menganalisis penerapan nilai-nilai nasionalisme pada mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan.

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif menjabarkan hasil penelitian berdasarkan fenomena yang real. Penelitian kualitatif menurut Jane Richie dalam Moleong (2016) adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Sugiyono (2013) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan dekripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Proses penelitian yang dilakukan sebagai berikut. 1) Koding yaitu proses untuk mengkategorikan data kualitatif dan juga menguraikan implikasi dan rincian kategori yang di pilih. 2) Memoing (membuat memo) adalah proses mencatat pemikiran dan gagasan dari peneliti selama ada di lapangan. 3) Diagram terpadu dan sesi digunakan untuk menarik seluruh rincian menjadi satu, agar data menjadi berarti dan mengarah sesuai dengan masalah yang diteliti.

Lokasi penelitian bertempat di Universitas Muhammadiyah Mataram. Respondent adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik pada Program Studi Administrasi Bisnis semester 2 kelas A. Lokasi ini dipilih karena salah satu peneliti merupakan dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga karakter dan perilaku mahasiswa bias di observasi sejak awal perkuliahan hingga selesai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari (Moleong, 2016), yakni sebagai berikut.

### a) Observasi

Observasi adalah cara yang dilakukan dalam memperoleh data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap subyek. Dalam proses penelitian ada dua cara pengamatan yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan diri dengan subyek yang diamati dan tanpa melibatkan diri. Bogdan menyatakan dalam secara tepat pengamatan peran serta peneliti yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu lama antara

peneliti dengan subyek dalam lingkungan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

### b) Wawancara (*interview*)

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang lebih akurat dan mendetail tentang sebuah kasus. Wawancara diberikan kepada mahasiswa sebagai respondent guna mendapatkan informasi tambahan setelah dilakukan pengamatan langsung (observasi). Jenis wawancara adalah structure-interview, artinya pertanyaan sudah harus dibuat dan dicatat secara strict dan tidak boleh keluar dari pertanyaan yang sudah diajukan. Pertanyaan wawancara ada 7 nomor berkaitan dengan konten pemahaman nasionalisme mahasiswa.

### c) *Recording*

Rekaman dilakukan ketika mahasiswa menggelar diskusi, wawancara maupun diskusi kelompok. Rekaman akan mempermudah peneliti untuk bisa mendokumentasikan seluruh pandangan dan alur pemikiran masing-masing mahasiswa.

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Tahap identifikasi data yang di dapat dari kepustakaan (buku dan literatur), dokumentasi, (foto dan rekaman), data lapangan (wawancara dan observasi).
- 2) Tahap klasifikasi terhadap data yang disesuaikan dengan variabel rumusan masalah dan tujuan penelitian.
- 3) Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan dengan mahasiswa (responden) berlangsung selama 2 bulan, dengan jumlah kurang lebih 8 kali pertemuan. Penelitian dilaksanakan melalui tatap muka (*luring*) sebanyak 2 kali pertemuan dan daring (*online*) 4 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, tim peneliti menjelaskan tentang tujuan dan manfaat penelitian terkait internalisasi nilai-nilai nasionalisme mahasiswa pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, dan menekankan pentingnya memahami nilai-nilai Nasionalisme ini serta menyebarluaskan sikap dan paham Nasionalisme tersebut dalam interaksi dengan teman sebaya, lingkungan, masyarakat, dan keluarga. Mahasiswa sebagai responden adalah semester 2 kelas A Program Studi Administrasi Publik belajar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan saat ini.

Pertemuan selanjutnya, peneliti menyampaikan materi perkuliahan seperti konsep dasar, tujuan dan kedudukan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Sistem

Pendidikan Nasional Indonesia. Dipertemuan ini dijelaskan terkait kenapa mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan diperguruan tinggi harus dipelajari oleh semua mahasiswa pada jurusan apa pun karena Pendidikan Kewarganegaraan ini dikategorikan sebagai Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) dikurikulum perguruan tinggi. Secara umum menurut Damri et al., (2020); Rahman et al., (2017) tujuan Pendidikan Kewarganegaraan diperguruan tinggi yaitu menanamkan nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, cinta tanah air, toleransi, tenggang rasa, bela Negara, serta membentuk warga Negara menjadi warga Negara yang baik dan memiliki wawasa kebangsaan yang luas.

Dipertemuan yang ke 3 sampai ke 5 peneliti melaksanakan perkuliahan menggunakan metode diskusi kelompok dengan materi yang tertuang dalam rencana pembelajaran semester (RPS) yang dibagikan ke mahasiswa pada pertemuan pertama. Adapun materi yang di diskusikan oleh mahasiswa yakni Filsafat Pancasila sebagai Ideologi Bangsa Indonesia, Esensi dan Urgensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia, Warga Negara serta Hak dan Kewajiban Warga Negara, Konstitusi dan Negara Hukum, Demokrasi dan Penegakan Hak Asasi Manusia Indonesia, serta wawasan nusantara yang di dalamnya membahas tentang Geopolitik dan Geostrategis Indonesia. Jika diamati dari materi yang di bahas pada setiap pertemuan, peneliti selalu memberikan penanaman nilai-nilai nasionalisme disetiap pertemuan yang menyesuaikan dengan materi pembahasan.

### 1. Hasil Observasi

Dari ketiga penilaian dalam proses pembelajaran dikelas, ada 3 hal penting yang harus jadi catatan yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek yang paling sulit diukur dari ketiga hal tersebut adalah penilaian afektif atau sikap. Hal ini dikarenakan setiap orang tidak akan mudah mengetahui bagaimana sikap mahasiswa (seorang individu) jika tidak benar-benar bergaul dan berinteraksi secara intens setiap hari. Namun, penilaian pola pikir dan sikap ini sedikit banyak bisa disimpulkan dengan pengamatan secara langsung selama proses belajar mengajar dalam kelas. Tidak hanya berupa respons dan partisipasinya dalam kelas, tapi juga terkait cara, tingkah laku dan sikap mahasiswa ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Oleh karena itu, dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama 2 bulan mengajar dikelas A, menunjukkan keberagaman sikap dan kebiasaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme ini dalam aktifitas sehari-hari terutama dikampus. Ada 2 aspek yang menjadi catatan penting peneliti selama observasi berlangsung.

Pertama, kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Daerah masing-masing masih sangat kental. Mahasiswa administrasi public kelas A

berasal dari 3 suku yang berbeda yang mendiami pulau Lombok dan Sumbawa, ketiga suku ini memiliki bahasa daerah yang berbeda satu sama lain. Ketiga suku tersebut adalah suku Mbojo, suku Sasak dan Suku Samawa. Karena kebiasaan dalam menggunakan masing-masing bahasa daerah sendiri, maka mahasiswa pun cenderung bergaul dengan mahasiswa yang berasal dari suku yang sama (komunal). Selain itu, ini menunjukkan bahwa disisi penggunaan bahasa, mahasiswa masih kurang menunjukkan sikap menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional terutama ketika berada dalam lingkungan akademis. Bahkan, ketika presentasi makalah yang secara formal dilakukan, ada saja mahasiswa yang nyeletetuk dengan menggunakan bahasa Daerah. Hal ini yang kembali dikuatkan oleh peneliti sebagai upaya mengingatkan kembali mahasiswa tentang makna bahasa Nasional serta fungsi utama bahasa sebagai perekat anak bangsa dari Sabang hingga Merauke, pemahaman ini akan mahasiswa bawa dalam kehidupan berbangsa, bernegara kelak.

Kedua, sikap toleransi antar mahasiswa yang berbeda keyakinan. Berkaitan dengan ini, berbanding terbalik dengan sikap mahasiswa dalam menggunakan bahasa. Toleransi mahasiswa kelas A di Prodi Administrasi Publik cukup bagus. Hal ini terlihat dari interaksi mahasiswa muslim dan non-muslim yang berjalan harmonis dalam kelas. Salah satu mahasiswa non-muslim dalam kelas A bergaul baik dan akrab dengan teman-temannya yang muslim. Tidak ada sekat yang terlalu signifikan, tidak ada bullying karena mereka minoritas, tidak ada ucapan-ucapan yang menyerempet SARA yang membuat tersinggung. Meskipun mahasiswa yang cukup bandel sekalipun dalam kelas, mereka sangat menghargai perbedaan itu dan tidak berani menjadikan SARA sebagai lelucon. Sehingga, mahasiswa non-muslim tetap merasa damai serta nyaman, tidak terintimidasi dan bahkan tidak merasa terasing. Hal ini disebabkan karena teman-temannya menerima dengan baik perbedaan itu.

### 2. Hasil Wawancara

Sebagaimana yang peneliti jelaskan di Bab III tentang model wawancara dalam penelitian ini, maka pertanyaan telah disusun sebanyak 7 nomor yang berkaitan dengan upaya menyerap informasi dari mahasiswa tentang pemahaman mereka tentang konsep Nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peneliti membagi hasil wawancara dalam 2 topik utama, yaitu; nasionalisme generasi milenial, dan toleransi.

#### a) Nasionalisme Generasi Milenial

Generasi milenial sangat menarik dan menantang untuk dijadikan responden guna

mengukur pemahaman terhadap penanaman sikap nasionalisme pada dirinya, hal ini dikarenakan mereka tumbuh dan besar beriringan dengan perkembangan teknologi seperti revolusi industri 4.0. Terbentuknya sikap dan perilaku seseorang tergantung pada situasi dan kondisi lingkungan pergaulan dimana dia besar dan tumbuh serta sesuai zaman dan lingkungan yang mengikutinya. Generasi milenial, tumbuh bersama dengan perkembangan teknologi yang cukup pesat, yang membuat karakter dan sikap mereka juga ikut terpengaruh. Generasi hari ini lebih disibukkan dengan interaksi bersama gadget dan dunia maya dibandingkan dengan interaksi real bersama orang lain. Hal ini menjadikan generasi lebih apatis, individualis, dan bahkan kehilangan nilai-nilai tenggang rasa dan *emphaty* terhadap manusia lainnya.

Banyak pandangan yang mengatakan bahwa generasi milenial yakni generasi yang tidak mau tahu akan keadaan disekitar apalagi ketika berbicara tentang bangsa dan Negara (Ali & Purwandi, 2017; Aryadiningrat, 2018; Faiza & Firda, 2018). Namun pandangan tersebut tersebut tidak selalu benar, karena rupanya masih banyak juga generasi-generasi milenial, dalam hal ini mahasiswa memiliki kepedulian dan pemahaman yang baik tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan mahasiswa sebagai *respondent* dalam penelitian ini. Mahasiswa berinisial AKZ mengungkapkan bahwa dirinya sangat siap mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia jika suatu hari Negara membutuhkan dia. Selain itu, dia menambahkan bahwa dia konsisten memakai produk dalam negeri, bangga sebagai rakyat Indonesia, rela mendahulukan kepentingan negara dan bangsa diatas kepentingan pribadi, siap bersaing untuk mengharumkan nama bangsa dan negara, merasakan kepedulian kepada bangsa dan negara terutama dalam mengantisipasi masuknya dampak negatif dari globalisasi ke Indonesia.

Penjelasan diatas sejalan dengan apa yang diuraikan oleh mahasiswa berinisial IG yang juga menyatakan kesiapannya dalam berjuang mempertahankan keutuhan bangsa dan Negara Indonesia, bahkan ia memiliki ide kedepan akan membuka usaha dan bercita-cita sebagai pengusaha agar bisa menyerap tenaga kerja baru sebagai upaya mempekerjakan orang banyak sehingga bisa membantu Negara mengurangi angka pengangguran. Sebagai peneliti, jawaban-jawaban *responden* ini membuat peneliti optimis

bahwa generasi-generasi ke depan akan jauh lebih baik. Indonesia bisa berubah lebih progress dalam kehidupan berbangsa dan berbegara. Selain itu, peneliti juga sangat mengapresiasi ide dan semangat generasi milenial ini. Sehingga harapan agar pikiran-pikiran ini semakin tersebar luas di seantero tanah air bisa semakin dekat dengan kenyataan.

Namun, ada sedikit catatan sebagaimana yang disinggung peneliti diatas, bahwa kesadaran mahasiswa terkait penggunaan bahasa Nasional masih sangat kurang. Hal ini terlihat dari kebiasaan mahasiswa dalam berinteraksi dikelas yang cenderung menggunakan bahasa daerah dibanding bahasa Nasional. Karena, hasil wawancara dengan *respondent* menunjukkan bahwa ketika temannya berbicara dalam bahasa daerah, ada sedikit rasa risih kalau tidak mau dikatakan curiga dan tersinggung karena tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Hal ini berindikasi pada kurangnya interaksi yang baik jika terus-menerus berlangsung seperti itu.

#### **b) Toleransi**

Dari hasil pengamatan peneliti dalam setiap interaksi dengan mahasiswa, sikap toleransi yang mereka terapkan selama berada di lingkungan kampus sangat bagus. Hal ini didukung oleh informasi dari hasil wawancara dengan mahasiswa non-muslim yang berinisial KI, mahasiswa ini menjelaskan tentang apa yang dia rasakan dan alami dalam proses perkuliahan. Dia mengakui bahwa dia sangat nyaman berada ditengah teman-temannya yang beragama mayoritas muslim. Tidak ada yang mendiskreditkan diri dan keyakinannya serta mengganggu ritual kepercayaannya. Selain itu, selama 2 semester berjalan dalam proses perkuliahan, dia tidak pernah diperlakukan secara diskriminatif baik oleh mahasiswa maupun oleh civitas akademika lainnya. Dalam hal ini, Universitas Muhammadiyah Mataram benar-benar menunjukkan sikap toleransi yang luar biasa, bukan hanya sekarang tapi jauh sebelum isu intoleran semakin booming.

Sikap dan tindakan toleran tidak sekedar ditanamkan (*knowing*) dikalangan mahasiswa tetapi harus dipraktikkan (*doing*) dan dikembangkan menjadi bagian dari budaya kampus (Mahpudz et al., 2020). Sikap toleransi ini tidak hanya berasal dari pengakuan mahasiswa yang non-muslim, tapi juga terlihat dari jawaban-jawaban mahasiswa Muslim yang juga mengungkapkan hal yang sama. Mereka menjelaskan bahwa teman-temannya yang berbeda keyakinan tetap tidak pernah dipelakukan berbeda dengan yang lainnya, mereka berteman

baik sebagaimana dengan temannya yang Muslim, meski hanya dia sendiri yang paling berbeda suku diantara yang lain yakni dari Nusa Tenggara Timur.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan internalisasi nilai-nilai nasionalisme mahasiswa melalui pilot project pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dapat di simpulkan sebagai berikut. 1) Internalisasi nilai-nilai nasionalisme mahasiswa melalui pilot project pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan cukup efektif, karena penanaman nilai-nilai ini secara serius dan intens akan berdampak pada perubahan pola pikir yang nantinya akan merubah pola perilaku secara perlahan dan berkesinambungan. Tentu, mahasiswa-mahasiswa yang telah memiliki paradigma berpikir nasionalis ini akan memberikan pengaruh positif pada masyarakat sekitarnya kelak ketika mereka telah kembali ditengah-tengah masyarakat sebagai bagian dari komunitas. 2) Ada beberapa hal yang masih harus dikuatkan oleh lembaga pendidikan, terutama dosen dan guru berkaitan dengan penghargaan terhadap penggunaan bahasa nasional dalam lembaga formal maupun pertemuan formal. Supaya isu suku dan primordialisme bisa diminimalisir serta tujuan dari penggunaan Bahasa Nasional sebagai bahasa perekat anak bangsa yang berbeda suku dan bahasa bisa terwujud.

Kampus dalam hal ini perguruan tinggi harus memfasilitasi penanaman nilai-nilai nasionalisme ini secara massive, tidak hanya dalam bentuk perkuliahan formal, tapi juga bisa melalui banyak cara. Seperti contoh, membuat biner dengan menulis "area berbahasa Indonesia yang baik dan benar". Atau memasang tata tertib dalam kelas dengan salah satu poinnya adalah "Zona Berbahasa Indonesia" dan lain-lain. Tanggungjawab menyebarluaskan pola pikir nasionalisme dan cinta tanah air bukan hanya tanggungjawab dosen PPKn, tetapi juga tanggungjawab seluruh civitas akademika di semua lembaga pendidikan. Maka, menjadi penting kiranya semua dosen yang mengampu mata kuliah apapun, perlu menyelipkan dan mengingatkan tentang pentingnya nilai-nilai kebangsaan ini dalam proses belajar mengajar.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah mendanai kegiatan ini sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

#### DAFTAR RUJUKAN

Abubakar, M. (2010). Membangun Semangat

Nasionalisme dengan Bingkai Kearifan Lokal Rakyat Aceh Tinjauan Ketahanan Pangan. *Tersedia: Www.Setneg. Go. Id*, (28 Oktober 2020).

- Ali, H., & Purwandi, L. (2017). *Milenial nusantara*. Gramedia Pustaka Utama.
- Aryadiningrat, I. N. L. H. (2018). *PERAN GURU PPKN DALAM MEMBANGUN SIKAP NASIONALISME GENERASI MILLENNIAL (Studi deskriptif di SMAN 12 Bandung)*. FKIP UNPAS.
- Asyari, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 30–41.
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496.
- Damri, M. P., Putra, F. E., & Kom, M. I. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan*. Prenada Media.
- Faiza, A., & Firda, S. J. (2018). *Arus metamorfosa milenial*. Penerbit Ernest.
- Gani, A. A., & Saddam, S. (2020). Pembelajaran Interaktif Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Mobile Learning di Era Industri 4.0. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 36–42.
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Educationist*, 2(2), 134–144.
- Mahpudz, A., Palimbong, A., & Lande, A. (2020). MENGUATKAN NILAI TOLERANSI MAHASISWA UNTUK MENEGUHKAN JATIDIRI SEBAGAI WARGA NEGARA DI ERA GLOBAL. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(2), 96–105.
- Masrukhi, M., Rachman, M., & Suyahmo, S. (2018). PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN GURU BERWAWASAN NASIONALISME DI SMA N DEMPET DAN SMK N 2 DEMAK. *Rekayasa: Jurnal Penerapan Teknologi Dan Pembelajaran*, 16(1), 95–104.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nuraini, K., & Jannah, M. (2021). Penerapan Bimbingan Belajar Sekaligus Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak-Anak Di Desa Sukosari. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 2(1), 1–10.
- Rahman, A., SH, M. H., & Baso Madiung, S. H. (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi* (Vol. 1). Celebes Media Perkasa.
- Salim Setiawan, A. (n.d.). *Nasionalisme dalam Novel 5cm Karya Donny Dhirgantoro: Pendekatan Sosiologi Sastra (Nationalism in Novel 5cm by Donny Dhirgantoro: A Sociological Approach to Literature)*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Alfabeta.
- Suryadi, S. (2021). NASIONALISME DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 64–81.